

PENGUMUMAN TEMA 2014



16 DAYS OF ACTIVISM AGAINST GENDER-BASED VIOLENCE
16 DÍAS DE ACTIVISMO CONTRA LA VIOLENCIA DE GÉNERO
16 JOURS D'ACTIVISME CONTRE LA VIOLENCE DE GENRE
25 NOV - 10 DEC <http://16dayscwgj.rutgers.edu>



Dari Damai di dalam Rumah ke Damai di dalam dunia: Mari Tantang Militerisme dan Akhiri Kekerasan Terhadap Perempuan!

Dilaksanakannya Kampanye 16 Hari mulai tanggal 25 November (Hari Internasional untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan) sampai dengan 10 Desember (Hari Hak Asasi Manusia) sangat sesuai untuk menekankan bahwa kekerasan berbasis gender adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Menjelang dan selama kampanye 16 hari, para peserta kampanye akan menyoroti kekerasan berbasis gender dan militerisme yang berlangsung secara sistemik sehingga mendorong terjadinya kesenjangan dan diskriminasi. Para peserta juga akan menyoroti bagaimana negara memprioritaskan pembelanjaan untuk militerisme dan bukannya pada pembiayaan untuk pendidikan yang berkualitas, perawatan kesehatan, serta penyediaan ruang publik yang aman. Budaya militerisme dibangun atas dasar sistem kekuasaan. Budaya militerisme juga melindungi sistem kekuasaan itu sendiri melalui penggunaan kekerasan untuk meredam perbedaan pendapat serta sengketa ekonomi, politik, maupun sosial. Militerisme dibangun atas dasar dominasi politik, ekonomi, dan sosial yang bersifat patriarkis yang dilakukan oleh segelintir elit terhadap masyarakat umum. Militerisme juga melanggengkan dominasi patriarkis di ranah-ranah tersebut, serta mendorong terciptanya pandangan bahwa penggunaan kekerasan maskulin merupakan sebuah perilaku yang bisa diterima. Kampanye 16 Hari berfokus pada persinggungan antara kekerasan berbasis gender dengan militerisme sebagai sebuah upaya untuk menuju pada dunia yang lebih setara dan damai.

Persinggungan antara usia, kelas, gender, lokasi geografis, etnis/ras, keyakinan, orientasi seksual dengan kategori analisis lainnya menunjukkan bagaimana perempuan mengalami dan meresponi kekerasan, ketimpangan, dan diskriminasi. Kategori-kategori ini juga mempengaruhi bagaimana masyarakat dan negara melakukan tindakan untuk mengatasi kekerasan, ketimpangan dan diskriminasi. Alasannya, hubungan negara dengan masyarakat sebagian besar dimediasi oleh kategori-kategori di atas.

Ambil Tindakan untuk Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender dan Militerisme!

Pengakuan bahwa hak asasi manusia adalah sesuatu yang tidak bisa dipisah-pisah dan bahwa hak-hak perempuan adalah hak asasi manusia merupakan sesuatu yang sentral bagi dunia yang bebas kekerasan berbasis gender. Di dunia tanpa kekerasan berbasis gender, semua orang bisa merasakan kebebasan dari rasa takut. Di dalam konteks persinggungan antara kekerasan berbasis gender, militerisme, dan hak-hak ekonomi dan sosial, serta dengan mempertimbangkan berbagai upaya dari para peserta kampanye di seluruh dunia, Kampanye 16 Hari telah mengidentifikasi tiga bidang yang menjadi prioritas dalam Kampanye tahun 2014:

1 Kekerasan yang Dilakukan oleh Aparat Negara

Walaupun prinsip hukum mensyaratkan negara untuk bertanggungjawab dalam menghormati, melindungi, dan mendorong pemenuhan hak asasi manusia, seringkali aparat negara justru bertindak sebagai pelanggar norma-norma hak asasi yang bebas dari hukuman. Para aparat negara juga sering gagal memberikan keadilan bagi para korban tindak kekerasan, khususnya apabila yang menjadi korban adalah kelompok yang termarginalisasi secara sosial dan ekonomi. Bermodalkan posisi mereka yang berkuasa, para aparat negara maupun pelaku lainnya menggunakan kekerasan maupun ancaman kekerasan untuk menunjukkan kontrol dalam hal sosial, ekonomi dan politik terhadap individu dan masyarakat. Sering kali kekerasan ini ditujukan secara spesifik bagi perempuan dan khususnya Perempuan Pembela Hak Asasi Manusia (PPHAM), pendemo dan aktivis lainnya sebagai cara untuk membungkam mereka lewat rasa takut. PPHAM adalah target dari para aparat negara maupun non-negara dan mereka harus menghadapi kekerasan fisik maupun seksual oleh karena siapa mereka dan apa yang mereka lakukan. Lebih lagi, kurangnya akuntabilitas dan regulasi terhadap perusahaan asing (termasuk industri pertambangan dan perusahaan militer swasta) mengakibatkan dimungkinkannya para pelaku memiliki kekuasaan yang mereka gunakan untuk mengeksploitasi dan melanggar hak asasi dari para pekerja, penduduk asli, warga setempat termasuk para pembela HAM.

Apa yang Bisa Dilakukan?

- Dokumentasikan dan publikasikan contoh-contoh kekerasan terhadap para pembela HAM, jurnalis, penduduk asli maupun kelompok yang termarginalisasi lainnya.
- Terlibatlah dengan anggota masyarakat Anda maupun dengan para pembuat kebijakan yang mau mendengarkan dan yang bekerja pada tingkat lokal, nasional, internasional dan tingkat-tingkat yang berpengaruh lainnya. Tuntut mereka untuk memprioritaskan diakhirinya kekerasan berbasis gender dan menggunakan penghapusan kekerasan berbasis gender sebagai penanda keberhasilan bagi pembangunan nasional.

- Perkuat dan dukunglah Perempuan Pembela HAM dan tuntut pertanggungjawaban dari para pelaku baik dari aparat negara maupun pelaku lainnya melalui mekanisme yang ada di tingkat nasional, regional, maupun internasional.

2 Penyebaran Senjata Kecil dalam Kasus Kekerasan oleh Pasangan Intim

Kekerasan domestik dan oleh pasangan intim adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang mempengaruhi setiap masyarakat, budaya, dan komunitas di seluruh dunia. Kasus kekerasan domestik terus terjadi diakibatkan oleh ketergantungan secara ekonomi, norma sosial yang bias gender, serta kurangnya kebijakan-kebijakan yang peka gender. Kemandirian secara ekonomi serta perubahan transformatif yang menghapuskan diterimanya ketimpangan dan kekerasan gender di masyarakat kita merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengakhiri kekerasan domestik. Adanya senjata kecil seperti pistol meningkatkan resiko pembunuhan sebanyak 41%, tetapi dalam situasi domestik resiko yang dihadapi perempuan meningkat jauh lebih tinggi lagi (272%). Tidak mengejutkan, para ahli memperkirakan ada 900 juta senjata kecil yang beredar di dalam pasaran global. Dibandingkan laki-laki, perempuan menghadapi resiko tiga atau empat kali lebih tinggi untuk menjadi korban ancaman kekerasan dan resiko kematian. Penggunaan dan penyebaran senjata kecil adalah bentuk normalisasi kekerasan, maskulinitas, dan militerisme. Untuk menekan tingkat kekerasan, tindakan yang dilakukan harus lebih dari sekedar janji. Diperlukan adanya produk hukum dan reformasi, serta implementasi pencegahan, perlindungan, keadilan dan layanan bagi para korban kekerasan.

Apa yang bisa dilakukan?

- Dukung dibuatnya aturan yang lebih ketat untuk kepemilikan senjata api, serta aturan yang menuntut agar pelaku kekerasan terhadap pasangan intim tidak lagi boleh memiliki senjata api. Bekerjasamalah dengan komunitas dan para pembuat kebijakan Anda agar mereka mensyaratkan aturan yang lebih ketat untuk pemeriksaan kelayakan kepemilikan senjata dan aturan penyimpanannya. Tuntut mereka untuk menghubungkan kejadian kekerasan oleh pasangan dengan penyitaan senjata dari rumah.
- Dorong munculnya pembicaraan tentang kekerasan oleh pasangan intim di antara keluarga, pertemanan, dan di lingkungan sekitar. Hal ini penting dilakukan untuk menghapuskan stigma, melindungi, serta mendukung mereka yang melaporkan kasus kekerasan oleh pasangan intim.
- Advokasikan pelatihan yang lebih baik agar kualitas respon aparat keamanan setempat dalam mengatasi kasus kekerasan oleh pasangan intim bisa semakin ditingkatkan.

3 Kekerasan Seksual Selama dan Sesudah Konflik

Kaum yang terlibat dalam peperangan dan yang suka mengambil kesempatan dalam situasi konflik sering melakukan kejahatan yang secara khusus ditargetkan terhadap perempuan dan anak-anak perempuan. Ini dilakukan sebagai cara untuk menanamkan rasa takut, mengancam atau melemahkan kelompok lawan, serta mengambil manfaat dari apa yang mereka lihat sebagai “dampak perang”. Berbagai bentuk kekerasan seksual yang dilakukan adalah suatu pelanggaran terhadap hak asasi dan martabat manusia. Kekerasan seksual tersebut digunakan untuk menyulut konflik antar etnis dan kelompok yang berbeda ideologi. Kekerasan seksual juga dipakai oleh pemegang kekuasaan internasional sebagai dasar untuk melakukan intervensi dan pendudukan. Kekerasan seksual itu berbasis gender dan mengandung stigma sosial, sehingga memaksa perempuan untuk hidup tidak aman serta kurang mendapatkan layanan dan dukungan dari keluarga, komunitas, dan/atau penyedia layanan kesehatan dan keadilan. Tanggung jawab untuk melindungi dan mencegah kekerasan seksual dibebankan kepada perempuan atau keluarga dan komunitasnya, sementara tindak kejahatan yang terjadi sering kali hanya dianggap sebagai realita dari usaha perdamaian ataupun perang serta instabilitas yang terjadi akibat konflik. Militerisme menyuburkan munculnya perilaku yang mendukung impunitas bagi para pelaku dan memungkinkan sistem hukum menjadi longgar berkaitan dengan investigasi, penuntutan, dan penghukuman bagi kejahatan kekerasan seksual. Penyitaan senjata, pembubaran, dan proses reintegrasi harus juga mengatasi kasus dimana perempuan dipaksa untuk masuk ke dalam perang dan perbudakan seksual. Upaya pencegahan, perlindungan, dan mekanisme hukum harus melibatkan pengalaman perempuan.

Apa yang Bisa Dilakukan?

- Bangun kesadaran di tingkat lokal dan internasional dengan cara menulis atau berbicara tentang terjadinya kekerasan seksual serta stigma yang ada seputar kekerasan seksual. Gunakan keterampilan Anda untuk meningkatkan urgensi atas isu kekerasan seksual di komunitas Anda.
- Dorong para pembuat kebijakan untuk memprioritaskan pengusutan kasus kekerasan seksual, serta dukung mekanisme pencegahan, perlindungan dan peradilan baik yang ada di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.
- Bekerjasamalah dengan laki-laki yang percaya akan kesetaraan gender. Bersama-sama, lakukan upaya-upaya untuk mengakhiri kekerasan berbasis gender di dalam situasi konflik, serta untuk melibatkan lebih banyak kawan mereka dalam usaha mengakhiri kekerasan berbasis gender dan kekerasan seksual.



PENGUMUMAN TEMA 2014

16 DAYS OF ACTIVISM AGAINST GENDER-BASED VIOLENCE
16 DÍAS DE ACTIVISMO CONTRA LA VIOLENCIA DE GÉNERO
16 JOURS D'ACTIVISME CONTRE LA VIOLENCE DE GENRE
25 NOV - 10 DEC <http://16dayscwgl.rutgers.edu>



Bergabung dengan Kampanye 16 Hari!

Kampanye 16 Hari terbuka bagi peserta untuk melakukan tindakan di isu-isu ini dengan cara yang relevan dengan konteks spesifik mereka. Para peserta kampanye adalah yang paling tahu apa dan siapa yang bisa mereka libatkan – baik pemerintah maupun komunitas – untuk menantang serta merubah struktur-struktur yang mendorong terjadinya kekerasan berbasis gender. Kami mendorong Anda untuk menggunakan hashtag #16Days saat menulis tweet!

Hubungi Kami

- Kampanye 16 Hari: <http://16dayscwgl.rutgers.edu>
- Email: 16days@cwgl.rutgers.edu
- Facebook: <http://www.facebook.com/16DaysCampaign>
- Flickr: <http://www.flickr.com/photos/16dayscampaign>
- Bergabung dengan milis 16 Hari: https://email.rutgers.edu/mailman/listinfo/16days_discussion
- Kalender Kampanye Internasional: <http://16dayscwgl.rutgers.edu/campaign-calendar>
- Tumblr: <http://cwgl.tumblr.com>
- Twitter: @16DaysCampaign

Pesan Materi Ambil Tindakan

Center for Women's Global Leadership telah mengembangkan bahan-bahan untuk Materi Ambil Tindakan (MAT) yang berisi sumber-sumber untuk mendukung berbagai kegiatan selama Kampanye 16 Hari. Pada bulan Agustus, CWGL akan menerbitkan versi cetaknya dalam bahasa Inggris, Perancis dan Spanyol. Materi dalam berbagai bahasa lainnya akan tersedia secara online. Para peserta bisa mengunjungi situs kami (<http://16days.cwgl.rutgers.edu>) untuk mengunduh Materi Ambil Tindakan atau untuk meminta salinan cetaknya apabila telah tersedia.

Tentang Kampanye 16 Hari:

Sejak dua puluh tiga tahun terakhir ini, Kampanye 16 Hari melawan Kekerasan Berbasis Gender secara global telah didedikasikan untuk advokasi dan koordinasi dalam upaya mengakhiri kekerasan terhadap perempuan pada level lokal maupun internasional. Tanggal 25 November (Hari Internasional melawan Kekerasan terhadap Perempuan) dan 10 Desember (Hari Hak Asasi Manusia Internasional) dipilih untuk menekankan hubungan antara pengakhiran kekerasan terhadap perempuan dengan nilai-nilai hak asasi, serta menggarisbawahi bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran hak asasi internasional. Kampanye 16 Hari digunakan sebagai penggalangan strategi untuk penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan oleh individu maupun kelompok di seluruh dunia. Sejak pendiriannya pada tahun 1991, Center for Women's Global Leadership telah menjadi koordinator global bagi Kampanye ini.